

BAB I

PENDAHULUAN

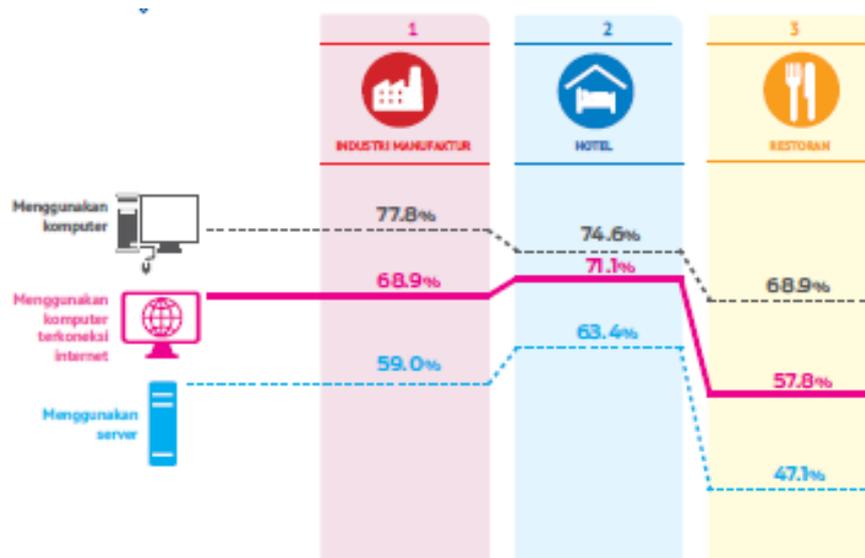
A. Latar Belakang Masalah

Internet (*Inter-Network*) melalui sistem *world wide web* (*www*) saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dari aktivitas manusia. Sistem *www* merupakan sistem yang memanfaatkan arsitektur teknologi klien-server untuk menyimpan, mengambil, mengubah, dan menampilkan informasi yang dapat diakses secara universal. Organisasi-organisasi bisnis banyak yang telah memanfaatkan sistem *www* ini untuk menunjang kegiatan bisnisnya.

Internet memberikan kemudahan dalam menjangkau wilayah geografis yang lebih luas, dengan biaya yang lebih murah namun aksesibilitas yang cepat dan akurat. Penyajian informasi bisnis dan keuangan berbasis internet juga dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna untuk mendukung keputusan bisnis pengguna.

Menurut data yang dihimpun dari kerjasama antara Badan Pusat Statistik dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia di tahun 2013 tentang penggunaan internet di dunia bisnis, dapat terlihat bahwa penggunaan komputer dan juga internet pada dunia bisnis memang sangat dibutuhkan. Internet telah merevolusi cara dunia melakukan bisnis baik di tingkat local dan global. Dari cara mengumpulkan data untuk merekrut karyawan pada perusahaan, cara bisnis menggunakan Internet sangat banyak, sebagai manfaat dari Internet untuk komunitas bisnis. Orang telah menemukan

berbagai manfaat internet untuk bisnisnya. Banyak perusahaan kecil dan besar telah memanfaatkan Internet demi menunjang bisnis mereka. Bahkan ada yang dinamakan bisnis *Online* dimana semata-mata menjadikan Internet sebagai bisnis utama. Banyak perusahaan, terutama yang menerapkan perdagangan online, telah mengintegrasikan situs Web mereka dengan sistem *back-office* seperti database, paket akuntansi dan kontrol stok dan penelusuran pelanggan mereka. Hal ini dapat mengurangi biaya administrasi dan meningkatkan layanan pelanggan dengan memberikan informasi yang cepat dan mudah tentang kemajuan order kepada pelanggan.



Sumber: BPS dan AJPII 2013

Gambar 1.1. Pengguna Internet pada Sektor Bisnis

Namun, secara keseluruhan berdasarkan data yang dihimpun *We Are Social*, ada kenaikan pengguna internet di Indonesia selama setahun, mulai Januari 2015 sampai Januari 2016, yakni sekitar 15 persen. Kenaikan jumlah

pengguna internet tersebut juga berimbas pada pengguna media sosial yang kian banyak. Meskipun tak sebanyak kenaikan pengguna internet, pengguna media sosial yang aktif bertambah sekitar 10 persen dari Januari tahun lalu. Selain itu, pengguna media sosial di perangkat *mobile* pun turut naik sampai 6 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu, berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sampai saat ini pengguna internet di Indonesia telah mencapai 88,1 juta. Dan, 48 persen di antaranya merupakan pengguna internet harian.

Pada 2017, e-Marketer memperkirakan, jumlah *netter* Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang pada peringkat ke-5, yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lambat. Secara keseluruhan, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diproyeksikan bakal mencapai 3 miliar orang pada 2018. Tiga tahun setelahnya, pada 2021, diperkirakan sebanyak 3,6 miliar manusia di bumi bakal mengakses internet, setidaknya sekali tiap satu bulan.

Top 25 Countries, Ranked by Internet Users, 2013-2018						
<i>millions</i>						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1. China*	620.7	643.6	669.8	700.1	736.2	777.0
2. US**	246.0	252.9	259.3	264.9	269.7	274.1
3. India	167.2	215.6	252.3	283.8	313.8	346.3
4. Brazil	99.2	107.7	113.7	119.8	123.3	125.9
5. Japan	100.0	102.1	103.6	104.5	105.0	105.4
6. Indonesia	72.8	83.7	93.4	102.8	112.6	123.0
7. Russia	77.5	82.9	87.3	91.4	94.3	96.6
8. Germany	59.5	61.6	62.2	62.5	62.7	62.7
9. Mexico	53.1	59.4	65.1	70.7	75.7	80.4
10. Nigeria	51.8	57.7	63.2	69.1	76.2	84.3
11. UK**	48.8	50.1	51.3	52.4	53.4	54.3
12. France	48.8	49.7	50.5	51.2	51.9	52.5
13. Philippines	42.3	48.0	53.7	59.1	64.5	69.3
14. Turkey	36.6	41.0	44.7	47.7	50.7	53.5
15. Vietnam	36.6	40.5	44.4	48.2	52.1	55.8
16. South Korea	40.1	40.4	40.6	40.7	40.9	41.0
17. Egypt	34.1	36.0	38.3	40.9	43.9	47.4
18. Italy	34.5	35.8	36.2	37.2	37.5	37.7
19. Spain	30.5	31.6	32.3	33.0	33.5	33.9
20. Canada	27.7	28.3	28.8	29.4	29.9	30.4
21. Argentina	25.0	27.1	29.0	29.8	30.5	31.1
22. Colombia	24.2	26.5	28.6	29.4	30.5	31.3
23. Thailand	22.7	24.3	26.0	27.6	29.1	30.6
24. Poland	22.6	22.9	23.3	23.7	24.0	24.3
25. South Africa	20.1	22.7	25.0	27.2	29.2	30.9
Worldwide***	2,692.9	2,892.7	3,072.6	3,246.3	3,419.9	3,600.2

Note: Individuals of any age who use the internet from any location via any device at least once per month; *excludes Hong Kong; **forecast from Aug 2014; ***includes countries not listed
Source: eMarketer, Nov 2014

181948 www.eMarketer.com

Gambar 1.2. Pengguna Internet

Perkembangan teknologi terutama dalam bidang internet semakin cepat seiring berjalannya waktu. Hal ini berdampak pula pada praktik akuntansi dan komunikasi laporan keuangan di dunia. Dengan fenomena tersebut perusahaan mulai melaporkan informasi yang berkaitan dengan bisnis mereka di halaman *website* perusahaan. Banyak perusahaan kini memanfaatkan keuntungan dari internet untuk menyebarkan informasi keuangan. Dengan menempatkan informasi di halaman *website* perusahaan, pengguna memiliki akses mudah ke informasi keuangan dan dapat mencari informasi, mengunduh data, dan bahkan membandingkan serta menganalisa data dengan biaya rendah dan tepat waktu. Di sisi lain, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk memperbarui informasi mereka secara berkelanjutan dengan biaya rendah.

Informasi keuangan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi stakeholder suatu perusahaan terutama para investor. Kini, perusahaan memiliki investor yang tersebar dalam berbagai wilayah geografis, dimana para investor ini memerlukan berbagai informasi berkaitan dengan perusahaan sebagai pertimbangan dalam menanamkan modal mereka (Keumala dan Muid, 2013).

Penyebaran informasi keuangan melalui internet dapat menarik perhatian investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan tambahan modal dari investor yang akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan media internet, perusahaan mampu mengeksplorasi kegunaan teknologi ini untuk lebih membuka diri dengan

menginformasikan laporan keuangannya (aspek *disclosure*). Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan IFR.

Salah satu isu yang berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan internet dan tingginya angka pengguna internet tersebut adalah transparansi informasi. Pengungkapan informasi pada *website* juga merupakan suatu upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Pengungkapan informasi pada *website* merupakan suatu sinyal dari perusahaan kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Salah satu karakteristik website perusahaan adalah link “hubungan investor” atau “informasi bagi investor”. Link ini biasanya memberikan akses ke laporan akuntansi, informasi saham, pengumuman laba, kemungkinan bunga, dan informasi lain kepada pemegang saham.

Peraturan mengenai pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL/2012 pasal 3. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan ini, wajib memuat laporan tahunan pada laman (*website*) tersebut. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan ini, emiten atau perusahaan publik dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan

tahunan. Fenomena tersebut tentu saja mendorong perusahaan untuk dapat mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi terutama berkaitan dengan transparansi melalui pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan dengan menggunakan media internet atau lebih dikenal dengan istilah *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Namun, dengan perkembangan teknologi dalam memudahkan pengungkapan informasi keuangan pada *website* yang dilakukan oleh perusahaan masih terdapat kekurangan terhadap pengungkapan ini. Walaupun terdapat peraturan mengenai kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan pada *website* perusahaan, masih kurangnya perlindungan hukum untuk melindungi keamanan informasi yang dipublikasikan melalui internet. Semakin banyak dan berkembangnya kejahatan internet (*cyber crime*) yang dilakukan oleh para *hacker* untuk kepentingan pribadi masih merupakan ancaman pada pengguna internet.

Banyak sekali manfaat yang didapatkan dengan mempublikasikan informasi kinerja keuangan melalui IFR ini, beberapa diantaranya:

1. Frekuensi Penyajian Informasi yang Lebih Sering. Apabila didukung oleh teknologi informasi yang memadai, maka IFR dapat disajikan tidak hanya dalam perioda tahunan, semesteran dan atau kuartalan, tetapi juga dapat disajikan dalam periode bulanan, mingguan, harian, atau bahkan hampir instan (termutakhirkan secara *real time*).
2. Kos yang Relatif Rendah. Jika dibandingkan dengan penyajian menggunakan kertas, maka penyajian secara elektronik menggunakan IFR

ini memiliki kos yang lebih rendah. Selain itu, dengan menggunakan IFR juga dapat menekan biaya keagenan akibat asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen.

3. Penyajian yang Lebih Menarik. Berbagai macam teknologi dapat ditempelkan (*embed*) ke IFR sehingga menjadikan penyajiannya lebih menarik. IFR dapat dilengkapi dengan *hyperlink*, *video*, *audio*, *processable file format*, maupun grafik dinamis.
4. Cakupan yang Lebih Luas. Kemudahan dalam mengakses IFR dari mana pun dan kapan pun menjadikan cakupan IFR ini menjadi lebih luas. Asalkan terdapat akses ke *www*, maka IFR pasti dapat diakses.
5. *Profiling* dan Akses Khusus. IFR dapat didesain sedemikian rupa sehingga calon-calon investor maupun investor telah teregistrasi untuk dapat mengakses bagian-bagian tertentu dari IFR. Selain itu, hasil analisis terhadap akses IFR dapat dipakai oleh manajemen organisasi bisnis untuk membuat profil dari calon-calon investor dan investor organisasi bisnis.
6. Menaikkan *Image*. Organisasi bisnis juga dapat meningkatkan *image*-nya di depan *stakeholders* dengan memanfaatkan IFR, salah satunya dengan menunjukkan bahwa organisasi bisnis tersebut mampu memanfaatkan teknologi dan tidak ketinggalan zaman.

Meskipun *Internet Financial Reporting*, atau pelaporan informasi keuangan melalui internet menjadi *trend* penting seiring dengan perkembangan teknologi internet, penyajian IFR merupakan pengungkapan sukarela yang tentu saja berdampak pada adanya disparitas praktik IFR. Akan

tetapi tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak.

Penelitian Lestari dan Chariri (2010), mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Internet Financial Reporting* (IFR). Dalam penelitiannya, ukuran perusahaan yang besar, tingkat likuiditas dan *leverage* yang tinggi, penggunaan auditor ternama serta umur listing yang lama mendorong perusahaan untuk melakukan IFR. Perusahaan yang besar sering mengalami *agency conflict* karena memiliki *shareholders* dalam jumlah banyak dan tersebar luas. Maka dari itu, perusahaan besar cenderung melakukan IFR dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost* terkait dengan pencetakan dan pengiriman laporan keuangan.

Ukuran perusahaan mempengaruhi IFR juga sesuai dengan hasil penelitian Prasetya dan Irwandi (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan IFR yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan sukarela melalui internet yaitu dalam *website* pribadi perusahaan mereka, karena dibandingkan perusahaan kecil dan menengah, perusahaan besar memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam memanfaatkan teknologi untuk memudahkan para *stakeholder* dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan *stakeholder* terkait keuangan perusahaan secara lebih cepat dan lebih mudah (Keumala dan Muid, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Goretti dan Isabel (2012) menguji pengaruh industri berdampak lingkungan, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, *leverage*, konsentrasi kepemilikan dan reputasi auditor *big four* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) pada 316 perusahaan yang *listing* di Bursa FTSE London. Hasilnya menyatakan bahwa perusahaan yang besar biasanya akan mengungkapkan IFR mereka karena pengungkapan tersebut berguna untuk mengurangi biaya asimetri informasi yang terjadi dan menambah keuntungan dari strategi komunikasi perusahaan.

Teori sinyal yang mengemukakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang bagus, manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan terutama informasi keuangan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti *IFR* karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Sehingga perusahaan dengan tingkat aktivitas yang baik dalam mengelola aset-asetnya akan berusaha menyampaikan informasi sebanyak mungkin, dalam hal ini pelaporan keuangan melalui internet (Khikmawati dan Agustina, 2015).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan dengan sukarela menyampaikan *goodnews* tersebut kepada pihak luar supaya mereka mengetahui jika perusahaan tersebut memiliki kinerja baik dan dinilai baik pula oleh pihak luar. Pengungkapan informasi keuangan dalam *website* merupakan salah satu cara untuk menyebarluaskan *goodnews* perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Aly, Simon, dan Hussainey (2010) yang

menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih cenderung mengungkapkan IFR pada *website* perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah.

Namun, hasil yang berbeda juga terjadi pada beberapa penelitian lainnya. Seperti yang diteliti oleh Khikmawati dan Agustina yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan Internet Financial Reporting. Profitabilitas yang tinggi kurang dapat mendorong manajemen untuk menyampaikan informasi melalui *website* perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena BAPEPAM-LK belum memberikan sanksi terhadap perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya melalui *website* perusahaan. Maka dari itu, profitabilitas perusahaan ini tidak mempengaruhi pengungkapan IFR yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Hanny dan Chariri (2010) seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarkan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*.

Namun, hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Goreti dan Isabel (2011). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin kecil pula perusahaan mengungkapkan IFR pada *website* perusahaan mereka. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan

memiliki lebih banyak biaya finansial dan peningkatan bunga terhadap debitur. Maka perusahaan dengan leverage yang tinggi tidak akan mengungkapkan IFR perusahaan. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan dengan proporsi *leverage* yang tinggi, menunjukkan bahwa semakin besar aktivitas perusahaan yang didanai melalui hutang. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula risiko perusahaan karena ada kemungkinan perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya.

Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa perusahaan dengan finansial yang kuat akan cenderung melaporkan keuangan selengkap dan seluas mungkin daripada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah. Penelitian Lestari dan Chariri (2010) menyatakan bahwa Perusahaan yang sehat keuangannya akan menyebarluaskan laporan keuangan mereka dan informasi keuangan lainnya melalui media internet (IFR) untuk menarik perhatian investor. Perusahaan yang secara keuangan kuat akan lebih mungkin untuk melaporkan lebih banyak informasi keuangan dibanding perusahaan yang lemah. Dengan pelaporan keuangan yang lengkap dan mudah diakses oleh publik, pihak perusahaan tidak merasa terancam kinerjanya, tetapi justru menunjukkan keberhasilan operasi perusahaan. Penggunaan internet untuk menyediakan informasi keuangan merupakan ekspresi kepercayaan manajemen terhadap prospek masa depan.

Namun, likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR dibuktikan pada penelitian Khikmawati dan Agustina (2015). Ketika perusahaan dengan likuiditas yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan melalui internet maka dapat diasumsikan adanya manipulasi data yang menyebabkan naiknya likuiditas sehingga kualitas pelaporan keuangan melalui internet menurun.

Efektivitas komite audit merupakan unsur yang sangat mempengaruhi terwujudnya *good corporate governance* sehingga diharapkan mampu untuk mewujudkan transparansi informasi melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*. Rapat komite audit merupakan pertemuan antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan yang bertujuan untuk mendiskusikan mengenai persiapan penyajian laporan keuangan (*financial statements*) sebagai wujud pengendalian internal dan aplikasi *good corporate governance* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Puspitaningrum dan Atmini (2012) menemukan bukti bahwa rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan IFR hal ini mengindikasikan bahwa rapat yang dilakukan dapat menjadi koordinasi untuk mengawasi persiapan laporan keuangan dan meningkatkan pengendalian internal dan tata kelola perusahaan.

Namun, hal yang sebaliknya ditemukan oleh Abdillah (2014). Dalam penelitiannya, rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR oleh perusahaan. Rapat/pertemuan yang dilakukan oleh komite audit

belum berfungsi secara maksimal sehingga terdapat kecenderungan bahwa rapat komite audit hanya merupakan wujud kepatuhan terhadap aturan saja.

Berdasarkan fenomena di atas serta penelitian sebelumnya masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut guna mengetahui temuan jika ditetapkan pada kondisi lingkungan dan waktu yang berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan survey terhadap penggunaan internet sebagai media dalam mengomunikasikan informasi keuangan perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Peneliti berkeinginan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memanfaatkan internet untuk meningkatkan kemampuan mereka mengomunikasikan informasi yang dimiliki perusahaan khususnya informasi keuangan.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan dan website perusahaan pada tahun 2014. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penelitian ini mengambil judul “ **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Internet Financial Reporting (IFR)***”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian terhadap IFR ini, yaitu:

1. Masih kurangnya perlindungan hukum bagi perusahaan yang mengungkapkan IFR pada *website* perusahaan.
2. Tingkat ukuran perusahaan yang kecil dapat mengurangi pengungkapan *Internet Financial Reporting* oleh perusahaan.
3. Tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengurangi pengungkapan *Internet Financial Reporting* oleh perusahaan.
4. Tingkat leverage yang tinggi dapat mengurangi pengungkapan *Internet Financial Reporting* oleh perusahaan
5. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat terjadi indikasi adanya manipulasi data oleh perusahaan.
6. Tingkat frekuensi rapat komite audit hanya merupakan wujud kepatuhan terhadap aturan.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti menyadari bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi IFR sangat luas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada:

1. Peneliti hanya memfokuskan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014.
2. Penelitian ini hanya membahas variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan komite audit sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi IFR dan IFR sebagai variabel dependen.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teroritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dari menganalisis variabel ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan komite audit terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) sesuai dengan teori Agensi dan teori Sinyal. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa dengan pengungkapan laporan keuangan melalui internet akan mengurangi biaya keagenan yang terjadi akibat asimetri

informasi pada prinsipal dan agen. Selain itu, dengan *Internet Financial Reporting* perusahaan akan memberikan sinyal yang baik bagi investor karena telah mengungkapkan informasi keuangan yang lebih mudah melalui internet sehingga dapat menarik minat investor.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi perusahaan non-keuangan, investor, dan regulator. Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai *Internet Financial Reporting* (IFR).

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk dapat mengungkapkan laporan keuangan di *website* perusahaan untuk mempermudah para investor untuk mengetahui informasi mengenai perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para investor untuk memilih berinvestasi pada perusahaan yang telah mengungkapkan informasi perusahaan di internet.

d. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator untuk memperkuat peraturan tentang perlindungan pengungkapan informasi melalui internet.